

# Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia

Sebuah Evaluasi Teologis

Prof. Dr. E. G. Singgih

## Pendahuluan

Bagaimanakah orang Indonesia menghadapi penderitaan? Apakah penderitaan akan dianggap sebagai bagian dari kedaulatan Allah sehingga harus diterima dengan sabar dan tawakkal, ataukah dipertanyakan sebagai tidak sesuai dengan kasih Allah? Saya mengambil contoh dari daerah di sekitar Yogyakarta. Di dalam bukunya *Mata Air Bulan* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), Sindhunata merefleksikan iman dari orang-orang miskin yang sederhana di daerah sekitar lereng gunung Merapi, ketika dia bertugas sebagai imam di antara mereka. Buku itu merupakan salah satu dari buku-buku yang sangat mengharukan yang pernah saya baca. Gunung Merapi merupakan pusat refleksi dari penduduk tsb. Saya kutip Sindhunata : "Mbah Merapi menakutkan tetapi juga penuh cinta terhadap penduduk desa. Mbah Merapi berada jauh di kratonnya, yang tak terhampiri oleh manusia, tetapi Mbah Merapi juga selalu datang mendekati manusia, memberikan kesuburan dan kehidupan bagi manusia. Dengan lahar dan letusannya yang mematikan, Mbah Merapi menuntut korban manusia, tetapi Mbah Merapi juga membalasnya dengan rejeki alam berlimpah-limpah. Kami dengar lagi gemuruh dari Gunung Merapi. *Dan kami merasa Tuhan itu seperti Mbah Merapi: Tuhan itu dahsyat tapi indah, Dia mematikan tetapi juga menghidupkan, Dia jauh tetapi dekat, Dia menuntut banyak tetapi juga memberi dengan murah hati, Dia kaya raya tetapi juga sangat sederhana.*" (p. 175).

Apa yang dikemukakan oleh Sindhunata merupakan salah satu dari wujud kepercayaan kepada Tuhan. Penduduk Merapi merefleksikan Tuhan melalui Gunung Merapi. Setelah mereka menjadi Katolik, wujud kepercayaan itu nampaknya tidak berubah. Tuhan adalah ambigu adanya, Ia dahsyat sekaligus mempesona, mematikan sekaligus menghidupkan. Di sekitar Merapi tentu banyak penganut agama lain, terutama agama mayoritas yaitu Islam, tetapi saya merasa inti kepercayaan mereka terhadap Tuhan juga sama. Dalam bab 8 Sindhunata melukiskan kehidupan seorang perempuan miskin yang buta, namanya mbok Tukinem. Ia tiba-tiba buta setelah berumur 7 thn. Pada usia 10 thn ia dibaptis menjadi Katolik. Ayahnya buruh tani dan ibunya bakul gerabah. Maka Tukinem harus membantu ibunya mencari nafkah. Kadang-kadang sampai sebulan lamanya mereka berdua berada dalam perjalanan. Hanya dengan jalan kaki mereka pergi dari

Yogyakarta ke Semarang. Tukinem kecil menggendong gerabah, berjalan di belakang ibunya. Pernah dia bertanya : "mengapa jalannya menanjak?" Jawab ibunya : "karena kita sedang berada di Gombel" (kalau anda pernah berkendara dari Jakarta ke Yogya lewat Semarang atau sebaliknya pasti tahu situasi di daerah ini). Ketika dewasa Tukinem menikah dengan seorang yang juga buta. Mereka memperoleh tiga anak, tetapi semua anak meninggal. Kemudian suaminya terkena kanker ganas. Sehari-harian terbaring sakit dan nyeri. Kalau sudah begitu mbok Tukinem duduk mendampingi suaminya sambil berdoa dengan tasbih.

Bagaimana mbok Tukinem dapat menerima hidup seperti itu? Sepanjang hidupnya 'kan ia sudah banyak menanggung susah? Mengapa di masa tuanya ia masih harus menanggung penderitaan yang berat itu? Perhatikanlah bahwa pertanyaan-pertanyaan ini berasal dari Sindhunata, yang sebagai penulis berdialog dengan pembaca. Mbok Tukinem sendiri menjawab : "Sakersanipun Gusti, kula nampi mawon" (terserah saya pada Tuhan, saya menerima saja). Kata Sindhunata : "tidak ada nada melawan dalam diri mbok Tukinem. Ia menerima penderitaan apa adanya." Tetapi kemudian toh terjadi perubahan. Sindhunata kemudian membawa suami mbok Tukinem ke rumah sakit. Ia tidak tahu bagaimana mencari uang untuk biaya perawatan. Tetapi karena dia juga adalah wartawan "Kompas", maka ia menuliskan kisah mbok Tukinem di koran tsb. Ternyata sambutan pembaca luar biasa. Ongkos rumah sakit bisa terbayar tetapi masih ada sisa yang cukup, masih bisa membeli 4 ekor kerbau. Sindhunata mengartikan hal ini sebagai penderitaan yang bermakna. Tadinya seperti tidak punya makna, tetapi sekarang bermakna. Mengapa? Oleh karena penderitaan mbok Tukinem mengetuk dan membuka pintu hati banyak orang. Dan melalui banyak orang, kasih Tuhan datang kepada mbok Tukinem.

Saya menuliskan refleksi Sindhunata dalam pendahuluan ini, untuk memperlihatkan bagaimana pada umumnya orang Indonesia merefleksikan penderitaan. Kita juga dapat melihat hal ini dalam peristiwa dahsyat berupa Tsunami Aceh yang terjadi 26 Desember 2004 yl. Sejauh yang dapat saya amati dari laporan-laporan TV dan koran-koran, penderitaan yang dahsyat itu nampaknya diterima. Hal itu nampak dari seruan-seruan "Allahu Akbar", dan ajakan untuk introspeksi, serta keterbukaan untuk menerima janaan-janaan Tuhan memang sedang

melakukan hukuman, dengan maksud supaya orang bertaubat, kembali ke jalan Allah. Juga reaksi pembaca yang membaca kisah mbok Tukinem dapat kita lihat juga pada reaksi pembaca masa kini setelah membaca dan melihat kengerian Tsunami Aceh. Begitu banyak, sampai ratusan milyar rupiah telah disumbangkan untuk meringankan penderitaan rakyat Aceh. Saya sebelumnya tidak pernah melihat kolom-kolom di koran "Kedaulatan Rakyat" Yogyakarta, penuh dengan catatan-catatan sumbangan sampai sehari-hari lamanya, seperti yang terjadi sesudah peristiwa di atas. Kalau kita mengikuti refleksi Sindhunata, maka penderitaan akibat Tsunami itu akhirnya juga mempunyai makna, oleh karena pintu hati orang terketuk, dan solidaritas dijalin, bukan saja di antara sesama orang Indonesia, tetapi juga dengan orang dari luar negeri, yang berbondong-bondong datang untuk memberikan pertolongan.

### **Teodise : Usaha Menjawab Pertanyaan "Mengapa Semua Ini Terjadi?"**

Tentunya menarik untuk mempertanyakan apakah rakyat miskin di lereng Merapi tidak pernah bertanya mengapa mereka miskin dan menderita. Di atas kita melihat bahwa yang mengajukan pertanyaan "mengapa" adalah Sindhunata yang sedang berefleksi, sedangkan mbok Tukinem tidak mempertanyakan sama sekali. Ia menerima semuanya sebagai bagian dari kehidupannya. Tetapi juga jelas bahwa kalau Sindhunata tidak menolong suaminya dan tidak menulis di "Kompas", maka nasib mbok Tukinem tidak berubah! Mula-mula sayapun berpendapat bahwa religiositas orang Indonesia tidak pernah mengandung pertanyaan teodise. Sebelum saya meneruskan uraian mengenai konteks orang Indonesia, barangkali secara singkat saya perlu menguraikan sedikit mengenai apa itu teodise.

Meskipun hubungan di antara kemahakuasaan Tuhan, kasih Tuhan dan penderitaan yang disebabkan oleh kejahatan dan kemalangan sudah lama menjadi refleksi umat manusia (di Perjanjian Lama refleksi ini diwakili di dalam kisah Ayub), istilah "teodise" sendiri baru disebut dalam buku G.W. von Leibniz yang terbit pada tahun 1710 (sebelumnya sudah dalam sebuah surat pada tahun 1697) sebagai usaha untuk "membenarkan jalan-jalan/keputusan-keputusan Tuhan terhadap manusia". Menurut Leibniz, dunia yang tercipta ini merupakan kemungkinan yang terbaik dari semua kemungkinan-kemungkinan penciptaan dunia. Leibniz tidak menyangkal bahwa di dunia ini ada kejahatan dan malapetaka, tetapi semuanya itu terjadi dan akan terjadi dalam sebuah dunia yang lebih baik dibandingkan dengan andaikata ada kemungkinan lain. Kalau kita bisa melihatnya seperti itu, maka apapun yang terjadi, kejahatan dan kemalangan sekalipun, tetap akan mempunyai makna. Masalahnya adalah, 44 tahun sesudah buku Leibniz terbit, terjadilah peristiwa dahsyat yang serupa dengan Tsunami Aceh, yaitu yang menimpa kota Lisbon di Portugal (hal ini disebut oleh Goenawan

Mohamad di dalam "Catatan pinggir" "Tempo", 16 Januari 2005). Mula-mula terjadi gempa bumi, kemudian gelombang laut setinggi 6 meter menerjang kota, namun setelah itu penderitaan belum selesai sebab timbul kebakaran besar yang bagaikan lautan api. Lisbon yang tadinya adalah sebuah kota yang indah, salah satu permata Eropa, langsung luluh lantak menjadi puing-puing. Penduduknya tidak sampai setengah juta orang, dari jumlah tsb sekitar 50.000 orang tewas (itu menurut Goenawan Mohamad, tetapi di dalam sumber lain saya membaca korbannya sampai 100.000 orang). Peristiwa ini menggoncangkan seluruh Eropa, membuat orang bertanya mengapa semua ini harus terjadi. Optimisme yang muncul oleh karena teodise Leibniz langsung lenyap digantikan oleh pesimisme, dan orang seperti Voltaire mempertanyakan teodise ini. Menurut Voltaire, kehancuran Lisbon merupakan sebuah kontradiksi yang parah dari apa yang ditunjukkan oleh Leibniz. Dari situlah berkembang makna teodise, yang bukan hanya terdiri dari statement-statement teologis untuk membela Tuhan terhadap kemungkinan pertanyaan (atau tuduhan) manusia mengenai keadilan dan kasih sayangNya, tetapi juga meliputi pertanyaan-pertanyaan itu sendiri. Di abad ke 19 persoalan teodise ini kembali mencuat, bukan karena sebuah bencana alam, tetapi akibat dari refleksi mendalam tentang hakikat manusia yang diakibatkan oleh kejahatan yang dibuat oleh manusia. Hal ini dikemukakan oleh pengarang Rusia yang terkenal F. Dostoyevsky di dalam novel *Karamazov Bersaudara*. Di manakah Allah, ketika anak kecil yang tak bersalah, diumpangkan kepada anjing-anjing serigala yang haus darah? Di manakah Allah, ketika bayi-bayi digendong-gendong oleh tentara-tentara yang menyerbu, tetapi setelah mereka tersenyum dan pasrah kepada tentara-tentara ini, tiba-tiba kepala mereka dibenturkan oleh tentara-tentara tsb ke tembok sehingga pecah berantakan? Kemahakuasaan Allah diperhadapkan pada ketidakberdayaan bayi-bayi ini. Kalau Allah tidak menolong bayi-bayi itu, demikian jalannya argumentasi ini, maka hanya ada dua kemungkinan : Allah tidak maha kuasa atau Allah adalah jahat (Ing: "malevolent"). Dan untuk zaman kita, sebelum Tsunami Aceh, pertanyaan teodise ini biasanya dibicarakan dalam rangka merenungkan bagian dari novel pengarang Yahudi, Elie Wiesel, yang berjudul *Malam*. Di situ Wiesel menceritakan pengalamannya di kamp konsentrasi tentara Nazi Jerman. Pada suatu petang penghuni kamp dikumpulkan untuk menyaksikan hukuman gantung sampai mati untuk 3 orang yang dianggap bersalah. Salah satunya ternyata anak yang masih remaja. Setelah digantung yang dua orang itu mati, tetapi mungkin karena talinya tidak pas di leher, anak ini masih lama tergantung bergoyang-goyang, bergelut dengan maut, dan akhirnya meninggal. Wiesel mendengar di belakangnya orang berbisik-bisik "di mana Tuhan? (kok tidak turun tangan menolong?)". Lalu tiba-tiba seperti sebuah inspirasi dia mendapat jawaban, Tuhan ada di situ, di anak remaja yang sedang bergumul dan sekarat itu.

Jadi baik bencana (malapetaka) maupun kejahatan (yang ditimbulkan oleh manusia) menyebabkan orang bertanya, dan pertanyaan ini menyebabkan orang mencari jawab. Tentu bisa saja orang tidak mencari jawab, namun bagi orang beriman hal ini minimal merupakan suatu hal yang harus menjadi pergumulan, apalagi kalau bencana dan kejahatan itu terjadi di sekitarnya.

### Teologi Hukuman sebagai Sebuah Jawaban terhadap Pertanyaan Teodise

Kita kembali kepada konteks pergumulan orang Indonesia, dengan memeriksa apakah orang Indonesia tidak pernah mempertanyakan penderitaan yang dialaminya atau penderitaan yang dialami oleh orang yang dikasihinya. Di atas kita melihat bahwa Sindhunata mengajukan pertanyaan sedangkan mbok Tukinem yang dijadiannya pokok renungan tidak pernah bertanya. Oleh karena Sindhunata adalah orang Indonesia, maka saya pikir orang Indonesia juga bisa mempertanyakan hal ini, meskipun seperti kita lihat dalam kerangka tulisan Sindhunata, pertanyaan ini diajukan setelah peristiwa selesai dan dituliskan ke dalam sebuah buku. Jadi pertanyaannya diajukan oleh karena ada jawaban yang sudah diperoleh. Kemudian Sindhunata adalah orang yang termasuk dalam kalangan yang berpendidikan, katakanlah kelas menengah, dan di Indonesia, kelas menengah inilah yang gemar mempertanyakan segala macam hal. Namun demikian dalam pengalaman saya bergaul dengan penduduk desa miskin di sekitar Yogyakarta (bukan di sekitar Merapi melainkan di Gunungkidul dan Kulonprogo) ketika masih menjadi ketua LPM-UKDW pada tahun 80-an, saya menemukan bahwa orang Indonesia kalangan bawah juga bisa mempertanyakan situasi mereka. Era tahun 80-90 adalah masa kejayaan Orde Baru. Indonesia menjadi terkenal di dunia internasional sebagai negara yang patut diperhitungkan, menjadi salah satu dari bakal "macan Asia". Tetapi sekaligus jelas bahwa kemajuan ekonomi yang tercapai dilaksanakan tanpa memperhatikan dengan serius keadilan sosial dan hak-hak asasi manusia. Banyak dari warga masyarakat terutama yang berada di pedesaan menjadi korban dari pembangunan. Mereka digusur dari tanah nenek moyang mereka, oleh karena tanah mereka akan dijadikan pabrik atau perkebunan yang dikuasai oleh orang-orang bermodal besar dengan perlindungan negara. Banyak dari orang miskin ini menjadi semakin miskin. Dulunya mereka miskin tetapi masih punya tanah dan rumah, tetapi kemudian mereka menjadi miskin dan kehilangan segala-galanya. Mereka mendapat ganti rugi kecil yang langsung diberikan tanpa harus dibicarakan dulu, atau sering juga tidak ada ganti rugi. Kata para pemimpin negara pada waktu itu, rakyat harus belajar berkorban untuk pembangunan.

Rakyat miskin korban pembangunan inilah yang kemudian mempertanyakan penderitaan mereka dalam

doa-doa mereka kepada Tuhan, dan menemukan bahwa ketidakadilanlah yang menyebabkan mereka menderita. Ada orang lain yang sudah kaya tetapi menjadi semakin kaya oleh karena memiskinkan mereka yang sudah miskin itu. Menurut saya salah satu jawaban mengapa penduduk Kedungombo berani melawan pemerintahan presiden Soeharto di tahun 80an dan tidak mau pindah ke tempat lain meskipun perkampungan-perkampungan mereka mulai terendam air dari waduk Kedungombo, adalah bahwa mereka tahu apa dan siapa yang menyebabkan mereka mereka menderita dan karena itu tidak mau memberi kesempatan pada yang lain untuk memenderita mereka. Memang jelas juga bahwa kenyataan bahwa mereka tidak mau pindah itu menyebabkan mereka mengalami banyak susah, mereka harus mengungsi ketika rumah-rumah mereka terendam, tetapi katanya, lebih baik menderita tetapi bebas mengatur sendiri kehidupan daripada menderita oleh karena ditindas dan diatur oleh orang lain. Penderitaan yang dialami oleh rakyat Kedungombo mendapat simpati dari banyak orang. Dan simpati banyak orang ini menyebabkan pemerintah Orde Baru yang biasanya memaksakan terus kehendaknya, akhirnya harus bersedia bernegosiasi dengan warga Kedungombo tsb. Memang menarik bahwa perlawanan rakyat Kedungombo itu tidak didasarkan atas teori-teori analisis sosial (meskipun hal itu dilakukan oleh mereka dengan bantuan fasilitator-fasilitator mereka – yang paling terkenal adalah romo Mangun alm dan pdt. Josef Widyatmadja dari YBKS Solo), tetapi dilakukan dalam kerangka menghayati kembali cerita-cerita nenek moyang mereka, mengenai bencana yang akan datang di kemudian hari, dan bagaimana mereka ditakdirkan akan melawan dst. Jadi melawan takdir dengan jalan merujuk pada takdir, tetapi takdir yang satu memenderita sedangkan takdir yang satu lagi menyembuhkan. Pertanyaan tentang mengapa semua ini terjadi membuat warga desa menemukan sumber dari penderitaan mereka, dan hal itu menyebabkan mereka berdoa kiranya sumber penindasan mereka itu *dihukum* oleh Tuhan, oleh karena berbuat tidak adil terhadap sesama manusia.

Jadi kita melihat di sini sebuah teologi hukuman, yang muncul dari kalangan bawah yang mengalami ketertindasan atau ketidakadilan. Apakah teologi hukuman ini nampak di dalam kisah mbok Tukinem dan di dalam buku *Mata Air Bulan*? Nampaknya tidak. Di situ diakui bahwa Tuhan adalah mahakuasa tetapi sekaligus mahakasih, Yang memhatikan tetapi sekaligus Yang menghidupi. Allah adalah maha kuasa, berdaulat, tetapi tidak menghukum. Namun dalam reaksi verbal rakyat Aceh dan juga dari banyak orang lain di luar Aceh, kemungkinan hukuman Tuhan itu diakui. Nampaknya di situ ada perbedaan di antara refleksi rakyat Merapi dan refleksi rakyat Aceh. Mungkin kita memang melakukan kesalahan yang tidak kita sadari, dan karena itu marilah kita bertaubat. Dua buah nyanyian sering diperdengarkan untuk mengiringi tayangan korban tsunami di TV. Yang satu baru dikarang dan a.l.

mengatakan “Engkau menjentikkan jarimu” dan karenanya Banda (maksudnya Banda Aceh) hancur lebur. Yang satunya lagi adalah lagu populer dari Ebiet G. Ade yang merujuk pada kemungkinan Tuhan sudah bosan dengan manusia, dan arena itu menghukum manusia. Tentu di samping teologi hukuman ini juga banyak versi teologi yang lain, seperti misalnya teologi ujian Ilahi atau teologi Pendidikan Ilahi. Kalau ada bencana maka itu adalah ujian Ilahi bagi kita, supaya iman kita tetap kuat. Kalau ada bencana, itulah Pendidikan Ilahi bagi kita, supaya kita tidak sombong dan bisa terus menjadi rendah hati. Sebenarnya kedua teologi yang terakhir ini juga berkembang dari teologi hukuman, tetapi di dalam kadar yang lebih lunak daripada teologi hukuman. Ada juga yang memperlihatkan bahwa daerah-daerah yang tersapu oleh tsunami adalah daerah-daerah konflik – Srilangka (konflik Tamil-Singhala), Thailand (Phuket adalah bagian dari wilayah Muslim di Thailand yang akhir-akhir ini mengalami konflik dengan pemerintah pusat) dan Aceh (konflik di antara pemerintah pusat dan GAM). Konflik-konflik ini terjadi oleh karena kesombongan manusia dan tsunami berfungsi sebagai peringatan supaya jangan sombong. Mungkin sebagian ada benarnya juga, sebab setelah tsunami Aceh kita membaca di media massa bahwa pemerintah kembali mengadakan kontak dengan GAM.

Di atas kita melihat bahwa hukuman ini dilihat sebagai kemungkinan yang patut dipertimbangkan, tetapi dalam beberapa refleksi lain saya mengamati bahwa hal itu tidak dilihat sebagai kemungkinan lagi tetapi sebagai sebuah kepastian. Menurut seorang kolega saya yang tinggal di desa dekat Prambanan, warga desa (yang adalah orang Jawa) menafsirkan Tsunami Aceh ini sebagai “hukuman bagi mereka yang mau memisahkan diri dari NKRI”. Jadi sebuah niat politis berupa separatisme dilihat secara teologis sebagai sebuah dosa yang berat, yang diganjar dengan hukuman dari Tuhan. Di kalangan warga Kristen, terutama di antara mahasiswa-mahasiswa Kristen, Tsunami Aceh dilihat sebagai hukuman Tuhan bagi “Orang Aceh yang menindas minoritas Kristen”. Kadang-kadang hal ini dikaitkan dengan pembakaran gereja di Meulaboh pada tahun 1986 (“makanya Meulaboh hancur” demikian argumentasinya). Pandangan teologis semacam ini semula juga kuat di kalangan warga Kristen di Palu, Sulteng, sampai pada saatnya ketika Palu sendiri digoncang oleh gempa bumi sebulan kemudian. Di TV saya melihat penduduk yang panik. Gempa terjadi di pegunungan, tetapi karena mereka dikuasai oleh pengaruh tayangan Tsunami Aceh, mereka membayangkan akan terjadi tsunami serta berlarian mengungsi ke pegunungan. Menarik sekali membandingkan reaksi sekarang dengan reaksi orang dulu ketika bencana Lisbon terjadi. Saya mengutip catatan pinggir Goenawan Mohamad yang mencatat reaksi orang pada waktu itu : “Kenapa Tuhan berniat meluluh-lantakkan sebuah kota Katolik, di suatu hari suci, pada jam ketika hampir semua umat mengikuti misa? Mengapa ada pastor yang mengatakan bahwa bencana

itu adalah hukuman Tuhan kepada orang jahat yang makmur di Lisbon, padahal ada rumah seorang menteri yang anti Gereja tidak tersentuh? Kalau itu hukuman Tuhan terhadap umat Katolik, mengapa gempa itu juga menghancurkan Masjid Al Mansur di Rabat, Maroko?”. Di Amerika ada beberapa pendeta Protestan yang mensyukuri gempa bumi Lisbon sebagai bukti bahwa Tuhan marah kepada Roma, tetapi 18 hari kemudian sebuah gempa lain menghancurkan 1500 rumah orang Protestan di Boston, USA, dan pendeta-pendeta ini akhirnya bungkam. Teologi hukuman biasanya cepat sekali dikenakan pada orang lain, umat lain, dan hampir tidak pernah pada diri sendiri atau sesama umat sendiri. Kita umat Tuhan karena itu kita selamat, mereka bukan umat Tuhan karena itu mereka tidak selamat.

Dapat dimengerti bahwa teologi hukuman merupakan sebuah jawaban terhadap pertanyaan teodise. Tetapi jawaban ini amat rapuh seperti dapat kita lihat di atas. Apakah dengan demikian kita menyingkirkan paham mengenai hukuman Tuhan ini dari pemahaman iman kita, meskipun hukuman Tuhan ada disebutkan di dalam Kitab Suci? Dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Amos dan Krisis Fundamental Indonesia* (Yogyakarta : Duta Wacana UP, tanpa tahun, tetapi dalam kata pengantar disebut tahun 2000. Buku ini berisi tiga karangan : tulisan Eka Darmaputera yang kemudian ditanggapi oleh saya dan kolega saya Pdt. Robert Setio, Ph.D.) yang saya sunting, saya di dalam tulisan mengenai Amos yang kemudian direfleksikan ke situasi Indonesia di masa krisis fundamental pasca Soeharto, mencoba memahami mengapa baik orang Kristen dan Islam berbicara mengenai krisis tsb sebagai hukuman. Kolega saya Robert Setio dengan tegas menolak teologi hukuman. Menurut dia teologi hukuman selalu menampilkan kekejaman manusia (dan Allah). Perempuan-perempuan Tionghoa yang ramai-ramai diperkosa dan kemudian sementara masih hidup dilemparkan ke dalam kobaran api dalam kerusuhan Mei 1998, apakah mereka dihukum oleh Tuhan? Saya dapat memaklumi ketegasan Robert Setio. Di atas saya mengemukakan bahwa argumen-argumen mengenai hukuman Ilahi itu amat rapuh. Saya sendiri sudah lama menolak kalau orang yang terkena HIV-AIDS dikatakan terkena hukuman Tuhan, dan karena itu sebaiknya disuntik mati saja (seperti katanya pernah diusulkan oleh sebuah badan religius). Teologi hukuman sering menyudutkan mereka yang menjadi korban kekerasan dan bencana. Fakta bahwa mereka adalah korban justru dijadikan alasan bahwa mereka terkena hukuman Ilahi. Namun demikian saya tidak 100% menolak teologi hukuman. Kalau teologi itu datang dari kalangan bawah yang tertindas, yang tidak bisa apa-apa selain memohon keadilan Tuhan, saya merasa itu sah-sah saja. Tetapi tentu saja hal ini dapat diyakini setelah melakukan analisis sosial dan refleksi teologis yang lengkap melalui apa yang disebut “lingkaran pastoral”, yang sederhananya berarti berangkat dari yang empirik, melakukan analisis, berefleksi teologis lalu kembali lagi ke yang empirik dan begitu seterusnya. Apakah minoritas Kristen di Aceh dapat disebut “kalangan bawah” dan

karena itu sah kalau menafsir Tsunami Aceh sebagai hukuman Tuhan terhadap penindasan minoritas di Aceh? Menurut saya tafsiran ini tidak proporsional, yaitu menghubungkan pembakaran gereja di Meulaboh 1986 dengan salah satu bencana yang paling dahsyat yang pernah terjadi. Oleh karena itu menurut saya tafsiran ini tidak sah. Mungkin saya di sini dapat dianggap tidak konsekwen, tetapi silakan hal ini dibicarakan bersama. Tangkisan yang paling telak terhadap argument ini adalah kenyataan bahwa ada juga orang Kristen di Aceh yang meninggal tersapu tsunami, misalnya seluruh jemaat HKBP Banda Aceh yang sedang merayakan Natal dan mengadakan baptisan anak pada tanggal 26 Desember, yaitu tanggal tradisional untuk membaptis anak. Beberapa bulan kemudian gempa yang amat dahsyat menimpa Nias, dan itupun membantu menetralkan pandangan orang Kristen bahwa bencana alam merupakan hukuman Tuhan terhadap orang yang bukan Kristen.

### **Berteologi dengan Berangkat dari Pertanyaan "Mengapa"**

Pada umumnya orang beragama tidak dianjurkan bertanya "mengapa" kepada Tuhan kalau terjadi hal-hal yang mengerikan. Pertanyaan tsb dikuatirkan akan mengganggu kemahakuasaan Ilahi. Orang beriman boleh mohon belas kasihan dan pertolongan Tuhan tetapi tidak boleh mempertanyakan kemahakuasaan Tuhan. Tetapi di sinilah saya mau masuk dengan perspektif Kristen. Kita bisa bertanya "mengapa" oleh karena peristiwa Yesus Kristus yang tersalib di Golgota. Di dalam peristiwa Yesus Kristus kita menemukan bahwa Allah tidak hanya maha kuasa tetapi juga Allah yang "lemah", yang penuh cinta kasih, yang mendampingi orang yang menderita dan berada bersama-sama dengan orang yang menderita. Teologi salib ("theologia crucis") seperti dikemukakan oleh Luther, dan dikembangkan oleh teolog-teolog kontekstual Asia seperti Kosuke Koyama dan Andreas Yewangoe, merupakan teologi yang tepat bagi konteks Asia yang penuh penderitaan. Bahkan dalam hidup Yesus seperti dikisahkan dalam Injil-Injil seperti misalnya Yohanes 9:1-7 kita melihat reaksinya terhadap murid-muridNya yang karena dipengaruhi oleh teologi hukuman, bertanya ketika melihat seorang yang buta, siapa yang berdosa, apakah dia atau orang tuanya? Yesus menjawab bukan dua-duanya, tetapi supaya kemuliaan Allah dinyatakan. Jadi meskipun boleh bertanya, ada pertanyaan yang salah dan ada pertanyaan yang benar! Ada penderitaan di dunia, tetapi kita tidak usah mencari sebab-sebabnya pada dosa, melainkan mengatasi penderitaan itu dalam rangka memuliakan Allah. Di dalam Matius 25:31 – 46, Yesus mengidentikkan dirinya dengan orang-orang miskin, orang yang tidak punya sandang dan pangan, orang-orang yang kehilangan kebebasan, "saudaraku yang paling hina". Kalau kita membaca teks ini, maka kita tentunya terdorong menolong orang miskin. Asal disadari saja bahwa identifikasi Yesus tidak terjadi

dengan penolong seperti kita bayangkan Yesus yang menolong, tetapi pada mereka yang akan ditolong. Menolong Tuhan, bagaimanakah hal itu mungkin? Ketika Yesus tergantung di salib, ia berseru "Ya Allahku, ya Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Yesus berdoa di atas kayu salib dengan suara keras, doanya adalah Mazmur 22, dan seruannya adalah ayat 2 dari mazmur tsb. Oleh karena Dia berseru "mengapa", kita juga dapat berseru hal yang sama. Kalau saya boleh kembali ke romo Sindhu dengan bukunya *Mata Air Bulan*, saya tidak membaca sedikitpun mengenai refleksi Kristologis di dalam bukunya itu. Bukan Kristus yang berperan dalam penderitaan, melainkan Bunda Maria (yang disapa oleh orang Jawa sebagai "Dewi Maria". Edisi bahasa Jawa dari buku ini berjudul *Ndherek Sang Dewi ing Ereng-ereng Redi Merapi*, dan dalam kata pengantar buku ini memang merupakan sebuah kenangan akan Maria). Hal itu tentu dapat dimengerti oleh karena latar belakang Katolik dari romo Sindhu. Di dalam bukunya romo Sindhu tidak pernah merujuk ke dewi Sri, tetapi saya menduga kalau diteliti lebih mendalam, mungkin di belakang sebutan terhadap bunda Maria sebagai "dewi", masih ada keyakinan akan berkat dan perlindungan Dewi Sri, yang merupakan dewi beras dan kesuburan. Dalam menghadapi kerasnya penderitaan, orang Jawa mengandalkan pada figur perempuan. Mungkin bagi orang Jawa religius di sekitar Merapi, Yesus yang adalah laki-laki masih mewakili kemahakuasaan dan kedaulatan, sedangkan perempuan dapat mewakili cinta kasih dan bela rasa.

Tetapi bagi saya yang berasal dari tradisi Protestan dan tidak jelas dari konteks mana (dari Sulsel tidak dari sekitar Merapi pun tidak), tokoh Yesus Kristus yang tersaliblah yang dapat menjadi alternatif dari sebuah teologi penghukuman dalam rangka teodise. Saya menduga (tetapi tentu saja tidak bisa membuktikan) bahwa yang membuat romo Sindhu mengambil tindakan menolong suami mbok Tukinem adalah pengaruh teks Yohanes 9:1-7, dan itulah yang membuat penderitaan mbok Tukinem bermakna, meskipun berbeda dengan kisah di teks itu, mbok Tukinem tidak sembuh dari kebutaannya. Meskipun Elie Wiesel adalah orang Yahudi, apa yang diungkapkannya dalam novel *Malam* mengenai Tuhan, cocok dengan teologi salib. Namun jelas bahwa teologi salib bukanlah teologi pasrah-nerimo sebagai lawan dari teologi hukuman. Yesus memikul salibNya dan mengajak orang percaya untuk memikul salib dan menyangkal diri, tetapi kesediaan memikul salib itu adalah dalam rangka kebangkitan. Justru penderitaan mendapat maknanya oleh karena penderitaan itu mau diatasi, dan bukan karena mau diakrab-akrabi secara masokistik. Oleh karena itu teologi salib mesti dibangun dalam perspektif kebangkitan, Jumat Agung dihayati dalam perspektif Paskah. Maka tidak apa-apa kalau credo orang Kristen mulai dari pengakuan akan kemahakuasaan Allah, tetapi dilanjutkan dengan peristiwa Yesus Kristus. Kalau pada akhir tulisan ini saya kembali ke Tsunami Aceh, saya bisa memahaminya dalam kerangka berpikir romo Sindhu. Begitu banyak orang menolong, termasuk tentara-tentara



asing. Kalau di konteks lain tentara asing selalu menjadi simbol kejahatan, di Aceh tentara asing menjadi simbol kebaikan, dan rupanya hal ini menjadi masalah di Indonesia, dan karena itu dijadikan cover dari "Tempo" Edisi 17-23 Januari 2005. Mungkin cover itu tidak terlalu adil bagi tentara dan polisi Indonesia. Saya yang cukup rajin mengamati tayangan TV pasca Tsunami Aceh, melihat bahwa tentara dan polisi di Aceh sudah bekerja keras, tetapi mereka juga terlibat dalam penderitaan, banyak dari keluarga dan teman mereka yang mati, dan ketika pertama harus bekerja, rasanya tidak mungkin dengan cepat mengangkat dan mengevakuasi begitu banyak mayat, ditambah dengan menolong begitu banyak orang yang belum/tidak mati yang membutuhkan pertolongan. Akibatnya mereka kelelahan, dan akhirnya pekerjaan itu dilakukan oleh tentara asing

yang juga peralatannya lebih lengkap dan lebih canggih. Mungkin kita masih terus mencari jawaban "mengapa" sehubungan dengan Tsunami Aceh selain teologi hukuman yang rapuh itu, tetapi solidaritas dunia itu sendiri sudah memadai untuk menyadari bahwa Tuhan tidak berada di belakang tsunami, tetapi di antara orang-orang yang memerlukan pertolongan dan di antara para penolong.

*Wisma "Labuang Baji", Yogyakarta, 27 Februari 2005,*

*Hotel "Delia", Makassar, 9 Juni 2005.*

*(juga ada versi bahasa Inggris dari tulisan ini, yang dibacakan dalam People's Forum CCA di Chiang Mai, Thailand, 26 Maret 2005).*